



## KEPRIBADIAN TOKOH ADARA DALAM NOVEL ARIAL DAN ADARA KARYA HELOBAGAS: ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA

**Najiah Khairun Nurhaliza, Dicky Rachmat Pauji, Kurnia Rachmawati**

Sastra Indonesia, Universitas Nasional, Jl. Sawo Manila No.61, Jakarta Selatan

E-mail: [najiahknurhaliza@gmail.com](mailto:najiahknurhaliza@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to describe the psychological character of Adara in the novel Arial and Adara by HeloBagas through the Id, Ego, Superego aspects approach, as described in Sigmund Freud's thought. By using descriptive qualitative method with data collection techniques of reading and note-taking, it can produce psychological aspects that appear in internal and external problems, moral decisions, and social considerations of Adara's character. This study can also answer if the novelist consciously and unconsciously incorporates elements of Sigmund Freud's thoughts into the narrative of the story in this novel. The results of this study are expected to contribute and further understanding of the influence of literary psychology theory.*

**Keywords:** Novel, literary psychology, Sigmund Freud

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mendeskripsikan psikologis karakter tokoh yaitu Adara dalam novel Arial dan Adara karya HeloBagas melalui pendekatan aspek *Id*, *Ego*, *Superego*, sebagaimana dijelaskan dalam pemikiran Sigmund Freud. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data membaca dan mencatat, dapat menghasilkan aspek-aspek psikologis yang muncul dalam masalah internal maupun eksternal, keputusan moral, dan pertimbangan sosial dari tokoh Adara. Penelitian ini juga dapat menjawab jika penulis novel secara sadar dan tidak sadar memasukan elemen-emelen pemikiran Sigmund Freud kedalam narasi cerita pada novel ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan pemahaman lanjut tentang pengaruh teori psikologi sastra.

**Kata Kunci:** Novel, psikologi sastra, Sigmund Freud

Bentuk tulisan yang memiliki makna keindahan disebut dengan karya sastra. Menurut luxemburg dalam (Tjahyadi, 2020) Sastra merupakan sebuah ciptaan yang bukan sekedar tiruan dari kenyataan. Menurut Sugihastuti karya sastra berperan sebagai sebuah alat atau sarana yang digunakan oleh pengarang yang bertujuan untuk menyampaikan sebuah ide, gagasan, dan pengalaman yang dimiliki (Chamalah & Nuryyati, 2023). Menurut Plato dalam (Ayuningtiyas, 2019) dunia karya sastra merupakan tiruan dunia nyata dan dunia gagasan. Karya sastra lahir dari timbulnya pemikiran dan perasaan seorang pengarang kepada suatu hal. Pengarang akan menggunakan pemikiran, karsa, rasa, dan ciptanya untuk dapat menulis sebuah karya. Oleh karena itu, perasaan dan pikiran ini akan dituangkan kedalam salah satu bentuk dari karya sastra, seperti misalnya Novel. Nyatanya karya sastra akan selalu terlibat kedalam semua aspek kehidupan tanpa terkecuali (Arini dalam Pradnyana et al., 2019)

Novel adalah suatu cerita fiksi yang berbentuk prosa cukup panjang, dimana tokoh dan perilakunya mengekspresikan cerita kehidupan nyata dan yang digambarkan dalam plot yang cukup kompleks (Sendang Rezeki, 2021).

Novel Arial dan Adara, diterbitkan oleh Gradien Mediatama, Yogyakarta pada tahun 2019 yang berhasil mengambil banyak hati kalangan remaja untuk membacanya. Sebelum menjadi novel, judul ini banyak menarik pihak pembaca melalui platform Wattpad.

Dengan berawal dari Wattpad, HeloBagas atau yang dikenal dengan nama asli Bagas Ali Prasetyo adalah salah satu mahasiswa Universitas Negeri di kota Solo yaitu Universitas Sebelas Maret (UNS) Bagas sendiri menekuni jurusan Sosiologi. Novel Arial dan Adara ini bukanlah kali pertama hasil karyanya. Sebelumnya, Bagas telah menulis buku

yang berjudul *Night Talks Before Go to Sleep*. Bagas juga aktif menulis puisi dan cerita-ceritanya di Instagram. Tak hanya menulis, Bagas juga aktif membuat podcast di Spotify dengan judul podcast Kita dan Waktu.

Novel ini menceritakan tentang dua anak remaja yaitu Adara Thamrin dan Arial Sakti Dhanurendra. Adara adalah gadis remaja yang pindah sekolah dari SMAN 2 Bandung ke SMA Sedati Rama, salah satu sekolah terbaik di kota Solo. Hal ini bukan semata-mata keinginan pindah dari Adara, melainkan pekerjaan sang Ayah yang dipindah tugaskan ke kota Solo. Kelas 12 IPA 1 adalah kelas baru Adara di SMA Sedati Rama, Adara duduk bersama teman barunya yang bernama Arial. Arial adalah sosok siswa yang menjabat sebagai ketua kelas dan menjadi siswa juara umum di sekolahnya. Dengan berjalannya waktu Arial dan Adara mulai menjadi teman yang sangat dekat bahkan saling menaruh cinta dihati mereka. Namun, perlahan-lahan Adara merasa ada yang aneh pada diri Arial. Adara yang mendapati Arial sedang berjualan koran, Adara juga sering mendapati hidung Arial yang tiba-tiba mimisan dan pingsan. Hal ini membuat Adara sangat ingin mengetahui apa yang terjadi pada Arial, tetapi Arial jarang sekali untuk menjawab beberapa pertanyaan dari Adara. Selain menyajikan cerita romantis dari kedua remaja SMA, novel ini juga menyajikan masalah yang timbul dari beberapa faktor. Seperti keluarga, diri sendiri, dan kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, (1) bagaimana aspek *Id* dari tokoh Adara; (2) bagaimana aspek *Ego* dari Tokoh Adara, dan; (3) bagaimana aspek *Superego* dari tokoh Adara. Dimana penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra pemikiran dari Sigmund Freud. Psikologi sastra menurut Endraswara merupakan suatu interdisiplin dari psikologi dan sastra.

Tujuan dari psikologi sastra ialah dapat memahami aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra (Minderop, 2010).

Dalam artian, bukan berarti analisis psikologi sastra terlepas dari kebutuhan masyarakat sesuai dengan hakikat karya sastra yang memberikan pemahaman kepada masyarakat secara tidak langsung melalui pemahaman tokoh-tokoh. Psikologi sastra menurut Sigmund Freud akan melibatkan analisis yang mendalam kepada karya sastra untuk mengungkapkan suatu konflik batin dan dorongan-dorongan tidak sadar yang dapat mempengaruhi perilaku dan hubungan antar karakter dalam karya tersebut. Sigmund Freud mengatakan jika pada umumnya kepribadian manusia dibagi menjadi tiga aspek, contohnya *Id* (dorongan-dorongan dasar yang harus dipuaskan), *Ego* (penengah atau pengontrol), dan *Superego* (berisi kata hati) (Ratna dalam Wulandari, 2013).

Ketiga aspek di atas dengan sendirinya akan membentuk suatu yang padu secara mental. *Id* diletakkan oleh Sigmund Freud di bagian alam tak sadar, *Ego* terletak di antara alam sadar dan tidak sadar, dan *Superego* sebagian diletakkan oleh Freud pada bagian alam sadar dan sebagian terletak dalam alam tidak sadar.

### 1. *Id*

*Id* adalah energi naluri yang dapat menekan individu agar dapat memenuhi kebutuhan seperti seks, makan, tidak nyaman, dan menolak rasa sakit. Menurut Freud dalam Albertine Minderop *Id* yang berada di alam bawah sadar dan hal ini tidak ada hubungannya dengan realitas. Cara kerja dari *Id* menurut Freud berhubungan dengan prinsip kesenangan, yang artinya selalu ingin mencari kenikmatan dan selalu menjauhi ketidaknyamanan.

### 2. *Ego*

Menurut Freud dalam Albertine Minderop *Ego* berada di antara alam sadar dan tidak sadar. Tugas dari *Ego*

memberikan tempat khusus untuk fungsi utama mental. Dengan ini, *Ego* adalah pimpinan utama dalam kepribadian. *Id* dan *Ego* tidak memiliki moralitas dikarenakan keduanya tidak terkait dengan nilai baik dan buruk.

### 3. *Superego*

Menurut Freud dalam Albertine Minderop *Superego* mengacu kepada moralitas dalam kepribadian. Ini sama halnya dengan hati nurani yang dapat mengenal nilai baik dan buruk. Sebagaimana *Superego* dan *Id* tidak mempertimbangkan kerealitasan karena tidak bergumul dengan hal-hal yang realistis. Namun berbeda jika dorongan seksual dan agresi *Id* dipuaskan oleh pertimbangan moral. Misalnya untuk menjelaskan bahwa *Ego* seseorang ingin melakukan hubungan seks secara rutin agar kariernya tidak terhambat oleh kehadiran anak, namun *Ego* orang tersebut menginginkan seks yang memuaskan karena menyenangkan, *Superego* kemudian muncul dan memediasi anggapan bahwa menjalin hubungan tersebut adalah dosa.

Analisis karakter dalam psikologi sastra ini mengacu pada pengelompokan dorongan tidak sadar yang terpancar dalam tindakan dan pikiran karakter. Dimana, ini sangat relevan dengan uraian yang terdapat dalam novel yang diteliti.

Tujuan penelitian ini yaitu (1) dapat mendeskripsikan dan menjelaskan aspek kepribadian *Id*, (2) dapat mendeskripsikan dan menjelaskan aspek kepribadian *Ego*, dan (3) dapat mendeskripsikan dan menjelaskan aspek kepribadian *Superego* pada tokoh Adara dalam novel *Arial* dan *Adara* dengan berdasarkan dari teori kepribadian psikologi Sigmund Freud.

Penelitian ini sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ririn Setyorini, 2017 yang berjudul “Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel *Entrok* karya Okky Madasari” pada penelitian ini difokuskan membahas

kepribadian tokoh utama menggunakan teori psikologi Sigmund Freud *Id*, *Ego*, *Superego*. Dimulai dari *Id* dimana tokoh memiliki keinginan untuk memiliki entrok, *Ego* yang digambarkan tokoh sangat ingin menjadi kuli panggul di pasar, dan *Superego* yang membuat tokoh menjadi sukarela membantu tetangga meski selalu menjadi bahan gosip (Setyorini, 2017).

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian Novia Nurkamila, 2022 dengan judul: “*Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Gemaya Karya Risma Ridha Anissa (Tinjauan Psikologi Sastra)*” pada penelitian ini juga membahas tentang kepribadian tokoh utama menggunakan teori Psikologi Sastra Sigmund Freud yaitu *Id*, *Ego*, *Superego*. Dimana dalam pembahasan ini menggambarkan dinamika kepribadian yang terdiri dari naluri kehidupan, naluri kematian, kecemasan objektif, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral (S, Novia Nurkamila. P, 2021).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Sindy Fibriyani, Een Nurhasanah, Dian Hartati, 2021 yang berjudul “*Nilai Moral Dalam Novel Arial Dan Adara Karya HeloBagas*” penelitian ini berfokus pada pembahasan nilai moral dalam novel menggunakan teori moral Lickona dimana dalam penelitian ini mencangkup tentang pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

Dari dua penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan dan perbedaan yang tertera. Seperti persamaan pada objek penelitian yang sama yaitu menggunakan novel, perbedaannya yaitu berada pada judul novel dan isi data pada pembahasan yang dibahas. Lalu, pada penelitian Sindy Fibriyani, Een Nurhasanah, Dian Hartati terdapat persamaan dalam objek penelitian yaitu sama-sama menggunakan novel Arial dan Adara karya HeloBagas dan perbedaannya terdapat dalam teori pembahasan yang digunakan, dimana

dalam penelitian tersebut membahas nilai moral yang terdapat dalam novel.

Penelitian ini merupakan sebuah studi yang baru dari analisis novel Arial dan Adara menggunakan Psikologi tokoh dalam novel. Belum pernah ada peneliti yang meneliti tentang kajian psikologi sastra dengan objek penelitian novel Arial dan Adara karya HeloBagas. Sehingga dapat dipastikan tentang keaslian studi yang berjudul Kepribadian Tokoh Adara Dalam Novel Arial dan Adara Karya Helobagas: Analisis Psikologi Sastra ini dapat dipertanggungjawabkan.

## METODE

Jenis penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif yang menggunakan pendekatan psikologi sastra. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan dari filsafat postpositiveisme landasan ini biasa digunakan untuk meneliti kondisi suatu objek yang bersifat alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan dapat melukiskan suatu keadaan secara objektif atau berdasarkan fakta-fakta yang nampak (Sugiarti, 2022).

Pendekatan psikologi sastra digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk dapat menghubungkan antara karya sastra dengan psikologi. Menurut Najid pendekatan psikologi sastra yaitu suatu pendekatan yang akan berusaha memahami suatu prosa fiksi sebagai sebuah kreasi yang tidak dapat dipisahkan dari aspek psikologis, terutama untuk pengarang, pembaca, dan aspek lainnya (Chamalah & Nuryyati, 2023).

Sumber data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel remaja yang berjudul Arial dan Adara karya Helobagas dengan nama asli Bagus Ali Prasetyo (Helobagas, n.d.). Novel ini diterbitkan dengan cetakan pertama oleh Gradien Mediatama pada bulan Agustus tahun 2019 buku ini

memiliki ketebalan buku 13x19 cm dengan jumlah halaman 300 halaman. Pada novel ini berisikan isi kutipan-kutipan narasi dan dialog yang berhubungan dengan tokoh Adara dalam novel.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik penelitian kepustakaan yaitu membaca dan mencatat data sesuai dengan tujuan penelitian. Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat yang bertujuan untuk mengolah bahan penelitian atau bahan pustaka (Zed, n.d.).

Berdasarkan dari teknik pengumpulan data yang digunakan, maka prosedur pengumpulan data sebagai berikut:

1. Peneliti akan membaca isi cerita dalam novel Arial dan Adara.
2. Lalu peneliti akan mengumpulkan semua data berupa kalimat dan narasi yang merupakan aspek psikologi sastra dalam novel Arial dan Adara kemudian memberikan tanda di setiap halaman yang terdapat data penelitian.
3. Setelah itu peneliti akan mengklasifikasi data yang telah dikumpulkan berdasarkan teori yang di gunakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari data temuan, langkah-langkah, dan teknik pengumpulan data. Tokoh Adara dalam novel Arial dan Adara karya Helobagas bisa menggambarkan kepribadian tokoh sesuai dengan teori dari Sigmund Freud seperti *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Berikut klasifikasi kepribadian yang dimiliki oleh Adara sebagai tokoh utama dalam novel Arial dan Adara karya HeloBagas.

### *Id*

*Id* merupakan satu-satunya fungsi untuk memberikan suatu pelepasan kuantitas dari energi atau

ketegangan dengan sendirinya yang dikeluarkan dari organisme ke perangsangan internal atau juga eksternal. Dalam penjelasan mudahnya, *Id* berperan seperti penguasa yang harus dihormati, dimanja, sewenang-wenang, dan mementingkan diri sendiri.

Aspek *Id* yang terdapat pada tokoh Adara ini muncul saat Adara bertemu dengan Arial di toko buku. Pada saat itu Adara sangat senang bertemu dengan Arial dan mereka berjalan berdua menelusuri rak demi rak yang ada di toko buku itu. Namun saat Ayahnya menelpon, Adara langsung bergegas untuk menghampiri sang Ayah dan meninggalkan Arial begitu saja. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

*“Saking senangnya, begitu Ayahnya telepon, Adara langsung menghampiri Ayahnya yang telah menunggu di depan toko, tanpa memikirkan dengan siapa tadi ia berjalan.” (Arial dan Adara 2019:27).*

Pada kutipan data di atas pada kata *“saking senangnya”* menggambarkan keadaan emosional tokoh yang tinggi atau suatu kebahagiaan yang mendalam. Dimana dalam konteks *Id*, tokoh Adara tersebut dapat dianggap sebagai perilaku merespon dengan langsung terhadap pemenuhan kebutuhan atau keinginan tertentu. Pada kutipan *“begitu Ayahnya telepon”* dapat dikatakan stimulus yang dapat memicu reaksi langsung pada tokoh Adara. Dalam teori *Id* Sigmund Freud, respon ini berupa respon spontan dan tanpa ada pertimbangan yang panjang. Pada kutipan tersebut juga saat tokoh Adara yang langsung menghampiri sang Ayah tersebut dapat diartikan sebagai dorongan *Id*. Karena tokoh Adara tidak mempertimbangkan norma sosial atau konsenkuensi yang potensial dalam tindakannya.

Aspek *Id* juga terdapat pada tokoh Adara yang saat itu menjadi tutor bimbel bersama Arial pada salah satu

tempat les ternama di kota Solo. Adara memiliki rasa takjub dan sekaligus iri melihat Arial yang sangat disukai oleh banyak wanita. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

*"Terkadang aku sering kali cemburu dan berandai-andai kalau saja aku bisa menjadi bagian dari anak SD atau SMP itu. Bisa bebas berkonsultasi mata pelajaran yang kuanggap sulit pada tutor baik nan menggemaskan macam Arial. Ah, tapi itu hanya mimpi"* (Arial dan Adara 2019:165).

Pada kutipan data di atas terdapat beberapa elemen yang dapat dikaitkan dengan konsep *Id* dalam teori Sigmund Freud. Ungkapan tokoh Adara yang *"sering kali cemburu"* merupakan rasa cemburu yang terjadi sebagai dorongan emosional tanpa mempertimbangkan kendali diri sendiri. Dirinya yang *"berandai-andai"* juga menggambarkan aktivitas dari pemikiran yang bebas dan tidak terkendali, hal ini sesuai dengan karakteristik dari *Id* yang ditimbulkan dari adanya dorongan keinginan yang bebas. Lalu pada potongan kutipan *"bebas berkonsultasi mata pelajaran yang kuanggap sulit pada tutor baik nan menggemaskan macam Arial"* menunjukkan dorongan untuk dapat memenuhi kebutuhan dan pertumbuhan dari intelektual tanpa hambatan dan batasan, pada akhir kalimat tersebut menggambarkan dengan jelas jika tokoh Adara mencerminkan prinsip kenikmatan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan emosionalnya tanpa pertimbangan konsekuensi sosial atau realitas. Dan kalimat akhir dalam kutipan di atas *"Ah, tapi itu hanya mimpi"* memberi pemahaman apa yang diinginkan oleh tokoh Adara hanyalah sesuatu yang tidak realistis atau tidak dapat terwujud di dunia nyata. Dengan demikian, dari keseluruhan kutipan di atas dapat memberikan beberapa penjelasan tentang elemen-elemen yang

menggambarkan *Id* dimana terdapat dorongan dan naluri dari tokoh Adara yang muncul tanpa adanya pertimbangan moral. Dan pada akhiran kutipan memberikan penjelasan jika *"hanya mimpi"* dapat berpengaruh dalam aspek kepribadian lainnya seperti Ego.

Aspek *Id* juga terdapat pada kutipan berikut. Aspek *Id* ini terdapat pada kutipan dimana Arial memberi surat kepada Adara sebagai salah satu hadiah ulang tahun untuk Adara. Namun, Adara memiliki pertanyaan besar dalam dirinya, Adara ingin sekali tahu apa maksud Arial menulis diksi *"surga"* pada paragraf akhirnya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

*"Sebenarnya Adara ingin sekali membahas surat yang di berikan Arial kepadanya kemarin. ingin sekali mempertanyakan apa maksudnya ia membawa-bawa diksi "surga" di paragraf akhirnya. Ada sesuatu yang menggajal di hati Adara. Gadis itu membungkam semuanya dan membiarkannya mengalir begitu saja"* (Arial dan Adara 2019:217).

Pada kutipan di atas pernyataan *"Sebenarnya Adara ingin sekali membahas surat yang di berikan Arial kepadanya kemarin"* menggambarkan keinginan dan dorongan untuk dapat membahas sesuatu yang dapat menimbulkan pertanyaan atau ketidakpuasan. Adanya pula dorongan emosional pada ungkapan *"Ada sesuatu yang menggajal di hati Adara"* menunjukkan adanya dorongan emosional dan perasaan yang kuat, ini dapat dikaitkan dengan aspek *Id* yang impulsif dan emosional. Pernyataan *"Gadis itu membungkam semuanya dan membiarkannya mengalir begitu saja"* ini menunjukkan kurangnya pertahanan kontrol terhadap dorongan emosional. Ini bisa masuk kepada dorongan dan penyelesaian yang muncul dari aspek *Id*,

yang tidak terkendali dan kurang pemrosesan secara rasional.

### *Ego*

*Ego* diatur oleh prinsip realitas yang artinya *Ego* diatur dari segala sesuatu yang ada. Tujuannya adalah untuk menanggukkan pelepasan energi sampai objek aktual dapat memuaskan yang telah ditentukan atau dihasilkan. *Ego* mempunyai tugas fungsi utama mental yaitu, penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan. *Ego* serupa dengan *Id* yang artinya mereka tidak memiliki moralitas karena keduanya tidak mengenal nilai baik dan buruk.

*Ego* pada kutipan berikut terdapat pada saat tokoh Adara menyimpan keingintahuan yang sangat besar kepada Arial, karena pada malam itu Arial mengalami sesuatu dan menyembunyikannya dari Adara. Namun karena keadaan yang belum memungkinkan, Adara bisa tahu apa yang terjadi sebenarnya pada Arial, Adara pun memutuskan untuk tidak memaksakan kehendaknya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

*“Adara yakin pasti ada sesuatu yang disembunyikan, tapi ia juga tidak bisa memaksa dan mendesak Arial untuk menceritakannya secara gamblang malam ini juga” (Arial dan Adara 2019:73)*

Pada kutipan di atas terdapat pertimbangan terhadap realistik, tokoh Adara tidak memaksakan atau mendesak Arial untuk dapat menceritakan sesuatu yang ingin ia ketahui secara gamblang pada malam itu juga. Sikap Adara ini menggambarkan pertimbangan terhadap kerealistisan dan kemampuan untuk dapat menilai kapan waktu yang tepat untuk mengajukan sebuah pertanyaan. Respek terhadap batasan dan kewajaran juga dapat di jelaskan dalam kutipan di atas. Dimana tokoh Adara tidak memaksa dan mendesak dapat diartikan kedalam

ekspresi dari *Ego* yang dapat memahami batasan dan kewajaran dalam berinteraksi dengan orang lain. Disini peran *Ego* berusaha untuk dapat menemukan keseimbangan antara memenuhi kebutuhan individu dan mematuhi norma-norma sosial yang ada.

Aspek *Ego* juga terdapat dalam kutipan data berikut. Dimana saat itu Arial menawarkan untuk menemani Adara pulang walaupun kondisi badannya yang belum pulih. Adara sudah menolak karena mengerti tentang keadaan Arial saat itu, namun Arial terus membujuk Adara sehingga Adara mengiyakan agar dapat terus bersama Arial. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

*“Ini salahku. Salahku mengizinkanmu untuk mengantarku pulang. Padahal aku bisa pulang sendiri. Padahal aku tahu kamu masih lemah dan butuh banyak istirahat. Ini hanya egoku, egoku yang terlalu ingin selalu di sampingmu, dekat denganmu.” (Arial dan Adara 2019:125)*

Pada kutipan di atas ungkapan *“Ini salahku”* menggambarkan kemampuan dari *Ego* untuk dapat mengakui kesalahan dalam tindakannya yang seharusnya Adara tidak mengiyakan ajakan Arial untuk mengantarnya pulang. Ungkapan *“Ini hanya egoku, egoku yang terlalu ingin selalu di sampingmu, dekat denganmu”* menunjukkan sebuah kesadaran akan keinginan yang timbul dari dorongan sendiri yang bisa bersumber dari *Id*, namun *Ego* untuk kutipan tersebut berperan untuk dapat mengakui dan meresapi jika tindakan tersebut tidak selalu sesuai dengan keadaan. Lalu pernyataan *“Padahal aku tahu kamu masih lemah dan butuh banyak istirahat”* menggambarkan dari pertimbangan realitas dan kondisi eksternal terhadap keadaan, yang mana ini merupakan aspek fungsi dari *Ego*. *Ego* mencoba memediasi antara keinginan untuk dapat bersama

dan kenyataan jika orang lain mungkin masih memerlukan istirahat untuk pulih. Dengan demikian, kutipan di atas menggambarkan bagaimana *Ego* dapat bekerja sebagai penengah dari antara dorongan-dorongan *Id* yang memungkinkan ingin terus bersama dengan orang yang diinginkan.

Aspek *Ego* juga terdapat pada tokoh Adara yang saat itu menjadi tutor bimbel bersama Arial pada salah satu tempat les ternama di kota Solo. Adara memiliki rasa takjub dan sekaligus iri melihat Arial yang sangat disukai oleh banyak wanita. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

*"Terkadang aku sering kali cemburu dan berandai-andai kalau saja aku bisa menjadi bagian dari anak SD atau SMP itu. bisa bebas berkonsultasi mata pelajaran yang kuanggap sulit pada tutor baik nan menggemaskan macam Arial. Ah, tapi itu hanya Mimpi"*(Arial dan Adara 2019: 165).

Pada kutipan di atas terdapat konsep *Ego* yang menekankan keseimbangan antara dorongan naluriiah dan realitas. Kutipan tersebut menggambarkan perasaan tokoh Adara yang cemburu dan berandai-andai, yang dimana ini merupakan dorongan naluriiah untuk bisa mendapatkan sebuah kebebasan dan pengakuan. Namun, terdapat kesadaran bahwa pada kalimat *"Ah, tapi itu hanya mimpi"* menunjukkan pemahaman jika kalimat tersebut memiliki keterbatasan realitas. Meskipun dalam kutipan tersebut terdapat kalimat kesadaran jika menjadi bagian dari anak SD dan SMP dapat memungkinkan kebebasan lebih besar. Tetapi pemikiran ini dibatasi oleh pemahaman jika itu hanyalah mimpi semata. Pemikiran *"Ah, tapi itu hanya mimpi"* menggambarkan adanya refleksi dan kesadaran diri yang matang. Ini ditunjukkan pada pemahaman bahwa impian dan keinginan

haruslah ditempatkan pada konteks yang tealitas.

Kutipan *Ego* selanjutnya diungkapkan pada kutipan data berikut. Dimana, pada kutipan berikut ini muncul dari suara hati tokoh Adara yang cemas jika suatu saat nanti akan berpisah dari Arial. Namun, hati Adara berperan menenangkan jika perpisahan ini setidaknya bukan perpisahan karena turunnya kondisi kesehatan Arial, tetapi tentang melanjutkan mimpi mereka masing-masing. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

*"Mungkin memang sudah seharusnya seperti ini. seharusnya aku merasa senang dan tenang. setidaknya aku berpisah dengan Arial bukan karena kondisi kesehatannya yang melemah dan kian memburuk. melainkan waktu atau perannya untukku sebentar lagi memang akan usai dan tergantikan oleh orang lain"*(Arial dan Adara 2019:171).

Pada kutipan data di atas terdapat pemikiran rasional dan realistis yang terdapat adanya penyadaran bahwa situasi atau keputusan berpisah dengan Arial bukanlah berkaitan dengan kondisi kesehatannya yang memburuk, yang dimana ini menunjukkan pemikiran Adara yang rasional. Disini *Ego* berperan menilai keadaan nyata dan membuat pilihan yang objektif berdasarkan realitas. Ungkapan *"Mungkin memang sudah seharusnya seperti ini"* menggambarkan sikap Adara yang adaptif terhadap situasi. Disini *Ego* berusaha untuk dapat menyesuaikan diri dengan kenyataan jika perpisahannya bersama Arial adalah bagian dari perubahan yang alami. Pernyataan *"seharusnya aku merasa senang dan tenang"* mencerminkan upaya dari *Ego* agar dapat mencapai suatu keseimbangan antara keinginan yang timbul dari diri sendiri atau pribadi dan realitas yang ada. Ini menggambarkan kinerja dari *Ego*

dalam mencari sebuah solusi yang dapat memuaskan kebutuhan dasar. Pada kutipan di atas juga memiliki sebuah pemahaman akan waktu dan peran, pemahaman berpisah dengan Arial berkaitan dengan waktu dan perannya yang akan segera berakhir, ini menjadi salah satu kemampuan *Ego* untuk dapat memahami perubahan agar menghadapinya dengan kepala dingin. Ini menggambarkan suatu pengendalian diri dan penyesuaian kepada perubahan yang tidak dapat dihindari. Dengan demikian, keseluruhan dari kutipan di atas dapat mencerminkan aspek *Ego* sebagai mediator yang berusaha agar tercapainya suatu keseimbangan dari keinginan diri sendiri, realistis, dan tuntutan dari lingkungan sosial.

### ***Superego***

*Superego* adalah cabang moral atau hukum dari kepribadian. *Superego* mengacu pada nilai moralitas dalam kepribadian. *Superego* sama dengan “hati nurani” yang dapat mengenal nilai baik dan buruk.

Aspek *Superego* yang pertama ini selaras dengan data kutipan pada yang terdapat pada poin *Ego*. Saat itu tokoh Adara menyimpan keingintahuan yang sangat besar kepada Arial, karena pada malam itu Arial mengalami sesuatu dan menyembunyikannya dari Adara. Namun karena keadaan yang belum memungkinkan, Adara bisa tau apa yang terjadi sebenarnya pada Arial, Adara pun memutuskan untuk tidak memaksakan kehendaknya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

*“Adara yakin pasti ada sesuatu yang disembunyikan, tapi ia juga tidak bisa memaksa dan mendesak Arial untuk menceritakannya secara gamblang malam ini juga” (Arial dan Adara 2019:73)*

Pada kutipan di atas terdapat pertimbangan moral dan etika dalam pernyataan “Adara yakin pasti ada

sesuatu yang disembunyikan” dapat dijelaskan ini menggambarkan adanya ketidakpuasan moral dan kecurigaan kepada suatu yang mungkin sangat bertentangan dengan norma-norma moral. Pernyataan pada kutipan “tapi ia juga tidak bisa memaksa dan mendesak Arial untuk menceritakannya secara gamblang malam ini juga” mencerminkan adanya penahanan diri untuk sebuah penghormatan kepada privasi orang lain, ini dapat dikaitkan dengan aspek *Superego* yang mencakup norma sosial dan etika. Kutipan di atas menyorot suatu masalah internal dari keinginan untuk mengetahui sesuatu dan kewajiban menghormati privasi orang lain yang dapat dikaitkan dengan aspek *Superego* dalam teori Sigmund Freud.

Aspek *Superego* selanjutnya ini juga selaras dengan kutipan data pada poin *Ego*. Dimana saat itu Arial menawarkan untuk menemani Adara pulang walaupun kondisi badannya yang belum pulih. Adara sudah menolak karena mengerti tentang keadaan Arial saat itu, namun Arial terus membujuk Adara sehingga Adara mengiyakan agar dapat terus bersama Arial. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

*“Ini salahku. Salahku mengizinkanmu untuk mengantarku pulang. Padahal aku bisa pulang sendiri. Padahal aku tahu kamu masih lemah dan butuh banyak istirahat. Ini hanya egoku, egoku yang terlalu ingin selalu di sampingmu, dekat denganmu.” (Arial dan Adara 2019:125)* “

Pada kutipan tersebut mencerminkan Aspek *Superego* dalam teori Sigmund Freud. Ungkapan “ini salahku” menggambarkan suara batin *Superego*, yang menilai tindakan berdasarkan standar moral dan norma sosial tertentu. Hal ini menunjukkan perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri dan sering dikaitkan dengan

berfungsinya *Superego*. Pernyataan “*Salahku mengizinkanmu untuk mengantarku pulang. Padahal aku bisa pulang sendiri.*” Menunjuk pada kesadaran tokoh Adara kepada norma sosial yang mungkin dianggapnya sudah dilanggarnya. Ini selaras dengan fungsi dari *Superego* yang memfokuskan pada norma-norma moral dan etika. Ungkapan “*Padahal aku tahu kamu masih lemah dan butuh banyak istirahat*” suatu kepedulian terhadap keadaan orang lain, ini juga menunjukkan pemahaman tokoh Adara kepada kondisi dan kebutuhan tokoh Arial yang dapat dikaitkan dengan aspek *Superego* yang dapat mempertimbangkan kesejahteraan individu lain. Pada kutipan di atas walau terdapat elemen *Ego*, tapi keseluruhan konteks lebih berdominan menggambarkan pertimbangan moral dan etika yang sangat khas dari aspek *Superego*. Tokoh Adara menggambarkan kesadaran diri akan moral dan keinginan untuk mengikuti norma sosial atau refleksi daripada tindakannya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada judul artikel Kepribadian Tokoh Adara dalam novel Arial dan Adara karya HeloBagas: Analisis Psikologi Sastra, terdapat beberapa kutipan data yang menunjukkan aspek *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Tokoh Adara dalam novel Arial dan Adara pada aspek psikologi sastra ini memiliki kecenderungan melakukan tindakan *Ego* dengan cara menyelesaikan masalah dan tidak memaksakan kehendak. Seperti perilaku kepribadian dari teori psikologi sastra Sigmund Freud.

Dengan demikian, dari rumusan masalah yang terdapat pada pendahuluan dan selanjutnya hasil analisis yang terdapat pada hasil pembahasan dapat disimpulkan seperti berikut:

1. Aspek *Id* yang ada pada kepribadian tokoh Adara

menggambarkan kepribadian yang manja, suka bermimpi, dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Ini ditandai dengan adanya perilaku Adara yang dapat merespon dengan langsung untuk memenuhi kebutuhannya.

2. Aspek *Ego* pada tokoh Adara dalam novel Arial dan Adara menunjukkan jika meskipun pada aspek *Id* Adara memiliki dan cenderung merespon spontan untuk memenuhi kebutuhannya. Pada *Ego* Adara dapat melakukan pertimbangan terhadap realistik dengan melakukan pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah yang baik.

3. Aspek *Superego* Adara yang terdapat dalam novel Arial dan Adara menggambarkan perlakuan Adara yang dapat mempertimbangkan nilai moral dan etika dari rasa yang tinggi akan keingintahuan dan suara batin yang muncul dalam diri Adara

### Saran

Meskipun penelitian ini berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Perlu diketahui bahwa masih banyak keterbatasan di dalamnya, seperti penulis buku tidak secara signifikan memberikan dengan gamblang tentang aspek *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Sehingga untuk mencari data tersebut dibutuhkan beberapa waktu. Untuk penelitian mendatang disarankan agar dapat bisa memiliki data yang lebih terperinci lagi mengenai aspek kepribadian *Id*, *Ego*, dan *Superego* Sigmund Freud.

### DAFTAR RUJUKAN

- Ayuningtiyas, R. (2019). Relasi Kuasa Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi: Kajian Teori Michel Foucault. *Sarasvati*, 1(1), 73–86. <https://doi.org/10.30742/sv.v1i1>.

657

- Chamalah, E., & Nuryyati, R. (2023). Kepribadian Anak dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra Sigmund Freud. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 138–147. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i2.70585>
- Helobagas. (n.d.). *Arial dan Adara*. Gradien Mediatama.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra*. Buku Obor.
- Pradnyana, I. W. G., Artawan, G., & Utama, I. M. (2019). Psikologi Tokoh dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono; Analisis Psikologi Sastra. *Jurnal Imiah Universitas Pendidikan Ganesha Denpasar*, 3(3), 339–347.
- S, Novia Nurkamila. P, W. D. (2021). Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Gemaya Karya Risma Ridha Anissa (Tinjauan Psikologi Sastra). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* <https://Jurnal.Unibrah.Ac.Id/Index.php/JIWP>, 7(1), 4. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5813549>
- Sendang Rezeki, L. (2021). Analisis Majas Personifikasi pada Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan. *Jurnal Berasa (Beranda Sastra)*, 1(2), 52. <https://berasa.ejournal.unri.ac.id/index.php/berasa>
- Setyorini, R. (2017). Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(1), 12. <https://doi.org/10.23917/kl.v2i1.5348>
- Sugiarti, N. O. (2022). Analisis Kepribadian Tokoh Dalam Novel Trauma Karya Boy Candra (Tinjauan Psikologi Sastra). *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.30599/spbs.v4i1.1523>
- Tjahyadi, I. (2020). MENGULIK KEMBALI PENGERTIAN SASTRA Related papers. *Academia*, 107, 1–7. <https://www.merriam-webster.com/>
- Wulandari, A. (2013). Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel Cintrong Paju-Pat Karya Suparto Brata; Sebuah Kajian Psikologi Sastra. *Skripsi. Fakultas Bahasa Dan Seni, Pendidikan Bahasa Jawa, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta*, 1–106.
- Zed, M. (n.d.). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Pusaka Obor.